



Pemimpin yang Baik dalam Pandangan Islam

Oleh : Brigjen Pol. Drs. H. Syamsuddin Djafar

Karo Binjah Polri

MENGAWALI uraian dalam tulisan ini dengan ucapan syukur kepada Allah SWT, dan bershawat kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya dengan penuh kesadaran kita tingkatkan iman dan taqwa kita agar menjadi energi spiritual yang demikian kuat untuk melakukan perubahan pada diri kita, lingkungan kita bahkan bangsa dan negara.

Topik tulisan ini adalah "**Pemimpin Yang Baik Dalam Pandangan Islam**". Melalui topik ini kita ingin mencermati kembali peran utama kehadiran Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat yang Qur'ani, mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Bahwa sepanjang perjuangan beliau membangun masyarakat, beliau sekaligus memerankan fungsi sebagai pembawa risalah, sebagai penentu hukum dan sebagai pemimpin.

Dalam kapasitasnya sebagai Pemimpin dapat kita lihat ketika beliau berada di Madinah. Di sini beliau berfungsi sebagai Kepala negara yang sukses membangun masyarakat Madinah yang majemuk tidak beradab menjadi masyarakat yang beradab, maju, demokratis dan toleran.

Selama ini banyak sekali kekeliruan pemahaman tentang arti kepemimpinan. Pada umumnya orang melihat pemimpin adalah sebuah kedudukan atau sebuah

posisi semata. Akibatnya banyak orang yang mengejar untuk menjadi seorang pemimpin dengan menghalalkan berbagai macam cara. Akibatnya akan melahirkan pemimpin yang tidak di cintai, tidak disegani, tidak ditaati dan bahkan dibenci.

Alam diciptakan dengan hukum keseimbangan, segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan sesuai dengan neraca keadilan. Ibarat mekanisme "per" pegas. Apabila "per" ditekan, maka akan mengeluarkan daya lenting atau daya dorong sebesar tekanan yang dikeluarkan. Begitu pula jiwa manusia, apabila ditekan, maka akan mengeluarkan energi atau daya

untuk mencapai titik keseimbangannya kembali. Tentu kita masih ingat sejarah Hitler, Mussolini dan Kaisar Hirohito, yang telah mencoba menekan dan menjajah dunia. Namun kemudian mereka hancur akibat daya perlawanan. Dorongan perlawanan itu menghantam kembali ke arah diri mereka. Inilah hukum Tuhan akan keseimbangan alam semesta. Baik hukum fisika maupun hukum sosial, diciptakan dengan prinsip yang sama, yaitu hukum aksi min reaksi (pahala dan dosa).

Gaya kepemimpinan yang melanggar garis demokrasi Allah (sunnatullah), hanya akan menumbuhkan suburkan keganasan hewaniah sebagaimana disebutkan oleh Thomas Hobbes - Homo Homini lupus - manusia akan menjadi pemangsa manusia yang lainnya. Itulah yang terjadi ketika yang memimpin adalah otak, bukan hati.

Bagaimanakah sesungguhnya type pemimpin yang ideal? Terlebih lagi menjadi pemimpin pada tangga yang tertinggi yaitu pemimpin yang abadi seperti halnya Daud as., Musa as., Isa as dan Muhammad SAW yaitu pemimpin yang cara memimpinnya sangat sesuai dengan hati nurani, bisa diterima akal sehat ataupun logika.

Paling tidak ada 7 *core values* (nilai dasar) yang paling fundamental dari setiap lini kehidupan sosial manusia sebagai karakter pimpinan; yaitu :

1. Jujur :

Kejujuran merupakan dimensi moralitas, tetapi memiliki implikasi sosial yang sangat penting. Islam mengajarkan kepada ummatnya untuk selalu bersikap tulus dan jujur,. Kejujuran merupakan modal utama dalam menjalani aktifitas kehidupan. Kejujuran melahirkan kepercayaan, sebalik-

nya kebohongan melahirkan ketidak percayaan. Berbohong adalah sikat dzalim yang tidak bermoral dan berakhlak.

2. Tanggung jawab :

Dalam konsepsi ajaran Islam, setiap orang adalah pemimpin, minimal bagi dirinya sendiri. Sebab setiap manusia adalah khalifah Allah dimuka bumi. Oleh karena itu, pada dasarnya aktivitas apapun yang dilakukan oleh setiap individu, dituntut adanya pertanggung jawab atas apa yang dilakukannya tersebut. Baik tanggung jawab sesama manusia maupun tanggung jawab terhadap Allah Swt.

3. Visioner :

Sayyidina Ali karaamallahu wajhah pernah mengatakan bahwa hidup ini adalah mata rantai dari sekian alam kehidupan manusia. Orang yang bijak adalah orang yang menganggap bahwa tujuan akhir dari kehidupan ini adalah untuk meraih kehidupan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga ia akan mengisi seluruh waktu dari hidupnya dengan hal yang positif saja. Dan dia menitipkan bekal-bekalnya untuk akhirat nanti kepada orang lain, tidak ia tanggung sendiri, yakni banyak berbuat baik kepada orang lain yang membutuhkan. Inilah potret visioner dari seorang pemimpin.

4. Disiplin :

Taqwa kepada Allah Swt, dengan istiqamah merupakan fundamen yang memacu jiwa manusia untuk hidup disiplin. Karena taqwa akan membangun suatu keyakinan bahwa Allah Swt, senantiasa melihat dan mengawasi gerak-gerik hidup manusia dimanapun

dan kapanpun berada.

5. Kerjasama

Islam mengajarkan bahwa keberhasilan setiap orang ataupun institusi, tidak terlepas dari adanya sikap saling menolong antara satu dengan yang lainnya. Manusia hidup tidak lepas dari peran serta sesamanya. Itulah sebabnya manusia disebut "Zon Politikon" (makhluk sosial) yang dituntut untuk kerjasama antara satu dengan yang lainnya.

6. Adil

Adil dalam pengertian yang sesungguhnya adalah menempatkan segala sesuatu dengan porsinya. Kalau ada pemimpin yang adil, maka sesungguhnya ia mewarisi sifat adil yang dituntut oleh Al-Quran dan Sunnah. Menurut formulasi teologis, Nabi Muhammad SAW dalam memimpin dilandasi dengan inspirasi dan bimbingan wahyu ilahiyah yang mengajukan sebuah alternatif tatanan sosial yang adil dan tidak eksploitatif, serta menentang penumpukan kekayaan di tangan segelintir orang. Perjuangan yang telah Rasulullah wariskan dalam rangka memperbaiki tatanan kesejahteraan bangsa harus kita tiru.

7. Peduli

Rasulullah SAW menegaskan bahwa cabang iman itu ada 77, yang paling rendah adalah memungut duri dijalanan. Hadist ini menunjukkan suatu tuntutan budi pekerti yang luhur dan mulia yang mengajarkan tentang sikap peduli kita tentang hal-hal yang paling kecil sekalipun. Namun sikap peduli itulah sebenarnya merupakan amal shaleh yang sangat berfaedah bagi kepentingan orang banyak.***